

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL SISWA KELAS VII D DI SMP NEGERI 4 ALALAK

Norma Sari¹, Sultani², Nurmiati³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
E-mail: normasari0897@gmail.com

ABSTRAK

Etika bermedia sosial merupakan aturan dalam penggunaan media sosial agar lebih menggunakan bahasa yang sopan dan layak pada saat berinteraksi melalui media sosial yang tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat, tidak menyebarkan berita hoax, ujaran kebencian, SARA dan lain-lain. Tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa di SMP Negeri 4 Alalak. Adapun hasil pre-test ditemukan 1 siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 12,5% dan 7 siswa pada kategori rendah dengan presentase 87,5%. Sedangkan hasil post-test setelah diberikan layanan 8 siswa mengalami peningkatan, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 25% dan 6 siswa pada kategori tinggi dengan presentase 75%. Dari perhitungan uji wilcoxon pada data keseluruhan diperoleh nilai $Z = -2,524$ dan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0.012. Sehingga, melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama secara signifikan dapat meningkatkan etika bermedia sosial siswa kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak.

Kata Kunci :Bimbingan Kelompok; Sosiodrama; Etika Bermedia Sosial

ABSTRACT

Ethics with social media is a rule in the use of social media to use more polite and appropriate language when interacting through social media that does not violate the rules that apply in the community, does not spread hoax news, hate speech, SARA and others. The main objective in this study was to determine the effectiveness of group counseling services with sociodrama techniques to improve the etika of social media students at Alalak Middle School 4. The results of the pre-test found 1 student in the high category with a percentage of 12.5% and 7 students in the low category with a percentage of 87.5%. While the results of the post-test after being given services 8 students have increased, 2 students are in the very high category with a percentage of 25% and 6 students in the high category with a percentage of 75%. From the Wilcoxon test calculations on the overall data obtained Z value = -2.524 and p value (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0.012. Thus, through group counseling services with sociodrama techniques can significantly improve the ethics of social media for students of class VII D in SMP Negeri 4 Alalak.

Keywords: Group Guidance; Sociodrama; Ethics of Social Media

PENDAHULUAN

Etika secara umum merupakan niat yang menyangkut permasalahan suatu perbuatan itu boleh atau tidak untuk dilakukan dan berakibat baik dan buruk, berasal dari nurani (bathiniyah) yang merupakan sikap yang timbul dari kesadaran dirinya, bersifat absolut artinya tidak dapat diganggu-gugat bila melakukan perbuatan baik akan mendapat pujian sedangkan perbuatan salah mendapat sanksi, tidak berpengaruh ada tidaknya orang lain yang hadir (Bertens, 2019:8-9).

Sedangkan media sosial menurut Harold D.Laswell merupakan pemberi informasi bagi orang banyak mengenai hal yang berada di luar jangkauan pengamatan mereka, media melaksanakan seleksi, evaluasi, dan interpretasi berupa informasi yang di dapat, media juga berfungsi memberikan nilai dan warisan sosial budaya untuk masyarakat (Dewi, 2019). Media sosial bukan sekedar menyampaikan informasi untuk orang banyak tapi juga sebagai interpretasi atau pandangan teroris terhadap suatu objek dan juga menyebarkan tentang nilai dan budaya.

Media sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan individu, oleh sebab itu kita harus pintar dalam menyikapi sehingga tidak melupakan tanggung jawab kita di kehidupan nyata. Etika di dalam penggunaan media sosial juga perlu dijaga, supaya memperoleh dampak positif, minimal menjadi hiburan dan sumber informasi faktual. Berkurangnya norma kesantunan dan kebudayaan timur yang di sebabkan semakin maraknya arus globalisasi. Hal ini berakibat rendahnya etika dan moral masyarakat, justru bukan kesantunan bahasa yang terjalin tetapi kekerasan fisik atau tawuran.

Pelanggaran etika yang berlaku, bukan hanya merugikan seseorang yang melakukan perbuatan tetapi juga akan membahayakan atau merugikan orang lain, baik individu maupun secara kolektif. Banyak kasus pelanggaran etika bermedia sosial yang dilakukan kalangan remaja khususnya karena mereka cenderung masih tidak terkontrol emosinya dan sangat mudah terprovokasi atas hal yang berupa informasi tidak benar. Dari pelanggaran etika bermedia sosial yang terjadi dapat diberikan layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan etika dalam bermedia sosial.

“Bimbingan kelompok menjadi fasilitas untuk membantu perkembangan maksimal tiap-tiap siswa, yang diinginkan bisa memetik manfaat dari

pengalaman pendidikan ini untuk diri sendiri” (Winkel dan Hastuti, 2012:565-567).

Bimbingan kelompok mengandung dinamika kelompok, melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara dalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap saling menghormati yang menunjang diwujudkannya dalam tingkah laku yang efektif. Kegiatan bimbingan kelompok tersebut dapat berpengaruh dalam membantu siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan etika bermedia sosial.

“Sosiodrama membuat dramatisasi berasal dari permasalahan yang dapat muncul didalam pergaulan beserta orang-orang lain termasuk konflik yang sewaktu-waktu terbentuk dalam pergaulan sosial” (Winkel dan Hastuti, 2012:571-572).

Teknik sosiodrama akan membantu siswa untuk lebih memahami dan rileks ketika menerima pesan yang hendak diberikan sebab di dalam teknik ini siswa akan berperan sesuai dengan skenario yang peneliti akan buat. Bersumber pada masalah yang sudah dijabarkan salah satu upaya yang tepat untuk meningkatkan etika pergaulan siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama

Hasil observasi pada hari rabu, 26 september 2018 di SMP Negeri 4 Alalak yaitu dengan mengamati siswa, dan hasil yang didapat masih banyak siswa yang kurang adanya etika bermedia sosial, karena ada contoh kasus seorang siswa mengunggah video di akun media sosial tiktok dengan pakaian yang tidak layak digunakan oleh seorang pelajar yaitu berpakaian sexy dengan di iringi musik yang sangat tidak mendidik. Serta banyak juga kasus intimidasi di media sosial dengan menjelek-jelekan orang lain di karenakan kisah asmara. dengan inbertujuan untuk mengetahui Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak.

METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif menggunakan pendekatan studi eksperimen. Desain penelitian yaitu menggunakan Pre-Experimental Design yaitu dengan bentuk One-group Pretest-Posttest Design yang dimana dalam satu kelompok diukur variabelnya dengan Pretest selanjutnya akan diberikan stimulus dan kemudian diukur dengan variabel Posttest. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang siswa. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dengan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sample berdasarkan tujuan.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- Hipotesis nol (H₀) = Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak efektif terhadap etika bermedia sosial pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Alalak
- Hipotesis penelitian (H_a) = Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa pada kelas VII D SMP Negeri 4 Alalak

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpul data menggunakan skala etika bermedia sosial yang

bersumber dari UU ITE yakni UU RI No 19 Tahun 2016 revisi UU RI No 11 Thn 2008 (Setyawan, Ersta, Koesdyantho, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil

a. Tingkat Etika Bermedia Sosial pada Siswa Sebelum di Berikan Layanan Bimbingan Kelompok (*Pretest*)

Untuk mengetahui kondisi etika bermedia sosial siswa pada siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, peneliti melakukan *pre-test* yang dilaksanakan pada bulan Juli kepada siswa kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak sebanyak 32 siswa yang dipilih sebagai populasi.

Tabel Frekuensi Kategori (Tahap Awal) Etika Bermedia Sosial

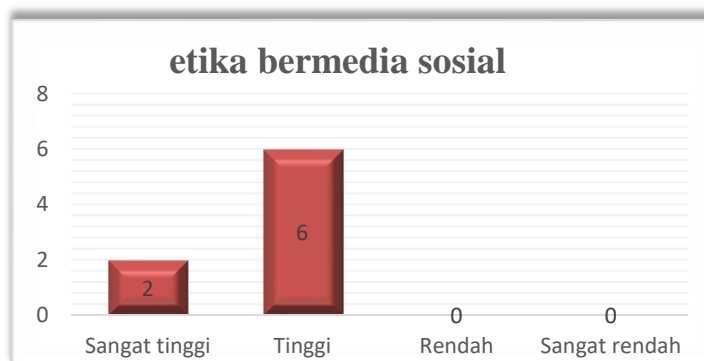
No	Kriteria	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	81,5 – 100	0	0%	Sangat tinggi
2	63 – 80,5	1	12,5%	Tinggi
3	44,5 – 62	7	87,5%	Rendah
4	25 – 43,5	0	0%	Sangat rendah
		8	100	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa etika bermedia sosial siswa kelas VII D yang berjumlah 8 orang sebelum diberikan layanan Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berbeda-beda hanya 1 siswa dengan presentase 12,5% berada dikategori tinggi, sedangkan 7 siswa dengan presentase 87,5% berada dikategori rendah. Jika berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh, siswa lebih banyak berada pada kategori rendah.

Siswa yang dikategorikan rendah dalam beretika bermedia sosial yang didapatkan dari hasil *pretest* mempunyai pribadi yang berbeda-beda.

Seperti DS yang memilki sifat pemalu, dan cenderung sulit bekerja sama dengan orang lain. RW, QA, IJ merupakan siswa yang suka mengejek teman karena perbedaan fisik dan sebagainya, MH dan RA adalah siswa yang lebih suka asik sendiri dengan kegiatan masing-masing dan EA merupakan siswa yang aktif.

Gambaran etika bermedia sosial siswa yang menjadi sampel sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat disajikan dalam grafik berikut.



Grafik Frekuensi Kategori (Tahap Awal) Tingkat Etika bermedia sosial

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Pada grafik diatas, maka dapat digambarkan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu 1 siswa memiliki kategori tinggi dan 7 siswa berada dikategori rendah.

Perbedaan tingkat kategori siswa dipengaruhi oleh kondisi pribadi siswa masing-masing. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa 1 siswa yang memiliki kategori tinggi merupakan siswa yang aktif dan lebih bisa mengemukakan pendapatnya.

b. Tingkat Etika Bermedia Sosial pada Siswa Setelah di Berikan Layanan Bimbingan Kelompok (Posttest)

Data *posttest* diperoleh dari siswa yang telah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Siswa mengisi angket etika bermedia sosial yang sama dengan angket yang digunakan saat *pretest*.

Berdasarkan data tabel diatas terdapat 2 siswa kategori sangat tinggi yaitu EA dengan skor 94, MH dengan skor 94, dan 6 siswa kategori tinggi yaitu DS dengan skor 64, RW dengan skor 76, IJ dengan skor 64, RA dengan skor 65, MS dengan skor 72, dan QA dengan skor 75. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan etika bermedia sosial setelah berikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada 8 sampel siswa kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak tahun ajaran 2019/2020.

Menurut grafik diatas, maka dapat digambarkan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu 2 siswa memiliki kategori sangat tinggi dan 6 siswa berada dikategori tinggi.

c. Hasil Pretest, Posttest, Gain Score Etika Bermedia Sosial Siswa Kelas VIID SMP Negeri 4 Alalak

Setelah dilaksanakan 4 kali layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilaksanakan selama 2 hari pertemuan yaitu pada tanggal 16 Agustus dan 17 Agustus di peroleh hasil *pretest*, *posttest* dan *gain score* pada masing-masing siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Alalak

Berdasarkan hasil perhitungan 8 sampel siswa kelas VII D, menghasilkan pretest skala etika bermedia sosial dengan nilai $485 : 8 = 60,6$ setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika bermedia sosial mengalami peningkatan dengan angka $605 : 8 = 75,6$ dan Gain Score sebesar 15.

d. Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa menggunakan program SPSS (*Statistical product and service solution*) Ver. 25 didapat hasil berikut :

Table Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test – Pre-test	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
Total		8	4.50	36.00
1. Post-test < Pre-test				
2. Post-test > Pre-test				
3. Post-test = Pre-test				

Menurut tabel ranks diatas, negatif rank menunjukkan tidak ada siswa yang memiliki penurunan dari nilai *pre-test* ke *post-test*, sedangkan positive rank N = 8 yang berarti ke 8 siswa memiliki peningkatan dari hasil *pre-test* ke *post-test* dengan mean ranks 4.50 dan jumlah sum of ranks 36.00 dan ties tidak ada nilai yang sama antara *post-test* dan *pre-test*. Maka hipotesis alternatif diterima yang artinya terjadi peningkatan etika bermedia sosial antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Table Test Statistics

	Post-test – pre-test
Z	-2,524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012
1. Wilcoxon Signed Ranks Test	
2. Based on negative ranks.	

Menurut tabel *test statistics* diatas, dapat diketahui bahwa nilai Z = -2,524 dan *p value* (*Asymp. Sig. 2-tailed*) = 0.012. Karena nilai *p value* lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$ maka dapat dilihat dari hasil tersebut maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

efektif untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa.

1.2 Pembahasan

a. Etika Bermedia Sosial Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak Sebelum di Berikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran tentang etika bermedia sosial siswa kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak tergolong rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Mereka belum memahami bagaimana aturan tentang etika bermedia sosial yang benar.

Etika bermedia sosial adalah aturan yang menyangkut bagaimana penggunaan media sosial dengan memerhatikan baik dan buruk cara bermedia sosial agar tidak menyebarkan fitnah, bersikap sopan, tidak mempromosikan pornoaksi maupun pornografi, tidak bergosip, dan tidak memanfaatkan media sosial untuk menjual barang-barang yang diharamkan.

Beberapa alasan perlunya etika di media sosial (Nasrullah, 2017) sebagai berikut :

1. Perbedaan latar belakang maupun lingkungan pengguna media sosial yang heterogen dan berbeda-beda kebiasaan maupun aturan. Berkaitan dengan norma yang berlaku dimasyarakat, seperti norma agama dan sosial. Perbedaan tersebut memberikan dampak positif dan negatif dalam berinteraksi di media sosial.
2. Komunikasi yang terjadi cenderung lebih didominasi oleh teks semata, hal tersebut memungkinkan terjadi kesalahpahaman. Maka dari itu muncul ikon emosi atau (*emoticon*) sebagai bentuk mengurangi hal tersebut.
3. Media sosial tidak serta-merta dianggap sebagai media yang berbeda dengan dunia nyata. Etika bermedia sosial diperlukan agar setiap pengguna kita berada di dunia virtual memahami hak dan kewajibannya sebagai “warga negara” dunia virtual
4. Media sosial merupakan media yang berjalan tidak hanya memfasilitasi pengguna, tetapi juga institusi bisnis.

Menurut perhitungan analisis deskriptif dari rata-rata hasil *pre-test* dapat diperoleh bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok diketahui bahwa etika bermedia sosial siswa kelas VII D berdasarkan sampel yang berjumlah 8 orang menunjukkan hasil 1 siswa dengan presentase 12,5% memiliki kategori tinggi, 7 siswa dengan presentase 87,5% berada pada kategori rendah.

Berdasarkan data tahap awal tersebut 8 orang siswa berada pada kategori rendah dan tinggi, sehingga diperlukan adanya tindakan lebih lanjut.

b. Etika Bermedia Sosial Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak Setelah di berikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Dari hasil *posttest* 8 sampel pada siswa kelas VII D, memperlihatkan hasil *pre-test* skala etika bermedia sosial dengan nilai $485 : 8 = 60,6$ setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika bermedia sosial cenderung meningkat dengan angka $605 : 8 = 75,6$ dan *gain score* sebesar 15. Dengan data peningkatan 2 siswa dengan presentase 25% pada kategori sangat tinggi, 6 siswa dengan presentase 75% berada pada kategori tinggi.

Penelitian dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama masih jarang digunakan untuk meningkatkan etika bermedia sosial oleh peneliti terdahulu oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengukur berapa peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Karena berdasarkan hasil paparan yang telah dijelaskan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sangat cocok untuk membantu dalam memberikan informasi dan pemahaman peserta didik dengan berbagai macam masalah sosial yang dialami dalam pergaulan sosial.

c. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Kelas VII D di SMP Negeri 4 Alalak.

Pemahaman antar siswa berbeda-beda ada yang mudah menangkap semua informasi, dan ada sebagian siswa yang masih perlu arahan dan penjelasan secara mendalam tentang materi yang disampaikan.

Maka dari itu peneliti memberikan pengaruh eksternal berupa layanan bimbingan kelompok terhadap etika bermedia sosial siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Alalak. Diperlukan suatu informasi untuk mencegah dan menjadikan sumber acuan untuk bersikap dan berperilaku sehari-hari, sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* dengan program SPSS.25 dapat diketahui bahwa nilai $Z = -2,524$ dan *Asymp. Sig* = 0.012 yang menunjukkan H_0 diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05. Dari hasil hipotesis tersebut menunjukkan H_0 ditolak

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa.

Peningkatan etika bermedia sosial menunjukkan bahwa tingkat etika bermedia sosial siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Alalak meningkat setelah mendapatkan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa SMP Negeri 4 Alalak dapat disimpulkan

1. Menurut hasil *pre-test* dapat diperoleh sampel yang berjumlah 8 orang menunjukkan hasil 1 siswa dengan presentase 12,5% memiliki kategori tinggi, 7 siswa dengan presentase 87,5% berada pada kategori rendah. Dengan data peningkatan setelah diberikan *treatment* yaitu 2 siswa dengan presentase 25% pada kategori sangat tinggi, 6 siswa dengan presentase 75% berada pada kategori tinggi.
2. Dapat dilihat dari hasil *posttest* 8 sampel peningkatan 2 siswa dengan presentase 25% pada kategori sangat tinggi, 6 siswa dengan presentase 75% berada pada kategori tinggi. Hasil perbedaan memperlihatkan hasil *pre-test* skala etika bermedia sosial dengan nilai $485 : 8 = 60,6$ setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika bermedia sosial cenderung meningkat dengan angka $605 : 8 = 75,6$ dan *gain score* sebesar 15.
3. Berdasarkan hasil uji wilcoxon dengan program SPSS Ver.25 dapat diketahui bahwa nilai $Z = -2,524$ dan Asymp. Sig = 0.012 yang menunjukkan Ha diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05. Dari hasil hipotesis tersebut menunjukkan H_0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa.

REFERENSI

Bertens K. (2019) *Etika* (edisi ke-7). Jakarta : PT.Kanisus.

Dewi M.R.S. (2019), Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta*.

Nasrullah R., (2017) *Media Sosial* (edisi ke-3). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Setyawan R., Ersta Lydia., Koesdyantho R.A., (2017) *Pengaruh Layanan Informasi Tentang Media Sosial Terhadap Pemahaman Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Diakses dari : <https://scholar.google.co.id>

Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. Sri. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Edisi ke-8). Yogyakarta: Media Abadi.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin